

# ANALISIS PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA PADA LAPORAN PENELITIAN DOSEN DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

I Nengah Suandi  
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

[nengah\\_suandi@yahoo.co.id](mailto:nengah_suandi@yahoo.co.id)

## Abstrak

Penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimanakah penyimpangan pemakaian bahasa Indonesia pada laporan penelitian dosen di lingkungan UNDIKSHA ditinjau dari segi (1) tata kalimat, (2) tata bentukan, (3) tata makna/diksi, dan (4) tata tulis. Subjek penelitian ini adalah laporan penelitian dosen UNDIKSHA tahun 2012 sebanyak 35 buah dari jumlah penelitian dosen sebanyak 116 buah (di luar dosen Bahasa Indonesia). Jumlah laporan sebanyak itu berasal dari peneliti MIPA 11 buah dan peneliti NONMIPA 24 buah. Data yang berupa penyimpangan pemakaian bahasa Indonesia dalam laporan penelitian dosen dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Untuk memperkuat penggolongan ragam penyimpangan pemakaian bahasa dalam laporan, maka dilakukan validasi dari pakar dalam bidang analisis kesalahan atau dalam bidang linguistik terapan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam laporan penelitian dosen Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2012 masih ditemukan aneka ragam penyimpangan pemakaian bahasa, baik yang menyangkut tata kalimat, tata bentukan, tata makna/diksi, maupun tata tulis. Dalam kaitannya dengan tata kalimat, ditemukan adanya penyimpangan kalimat tanpa subjek dan atau predikat, kalimat tanpa paralelisme, kalimat dengan frasa berpola *Menerangkan-Diterangkan*, dan kalimat pleonastis. Dalam kaitannya dengan tata bentukan, ditemukan adanya penyimpangan bentuk prefiks meN- dan konfiks peN-an. Dalam kaitannya dengan tata makna, ditemukan adanya penalaran yang tidak logis dan pilihan penggunaan kata yang tidak tepat. Dalam kaitannya dengan tata tulis, pada garis besarnya ditemukan adanya beberapa ragam penyimpangan, yaitu penyimpangan (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata, (3) dan pemakaian tanda baca.

**Kata-kata kunci:** penyimpangan tata kalimat, tata bentukan, tata makna, dan tata tulis

## Abstract

The current study investigated the erroneous usage of Indonesian in the research reports written by the lecturers of UNDIKSHA seen from (1) their grammar, (2) their morphology, (3) their semantics/diction, and (4) their mechanics. The subjects of the study comprised 35 out of 116 research reports of UNDIKSHA lecturers in 2012, excluding those written by the Indonesian Department lecturers. The studied reports consisted of 11 reports by the lecturers from the Mathematics and Science Faculty (MIPA) and another 24 from those outside the faculty. The data were collected by using documentation method. To strengthen the accuracy of

the classification of the errors found in the reports, the validation was conducted by an expert in error analysis or applied linguistics. The research results showed the research reports by UNDIKSHA lecturers still contained various types of erroneous usage, including errors in grammar, morphology, diction, and mechanics. The errors in grammar included sentences without subject or predicate, sentences which ignored parallelism rule, phrases in *Head-Modifier* pattern, and redundant sentences. The errors in morphology included the erroneous formation using prefix *meN-* and confix *peN-an*. In terms of semantics, the errors were in the forms of illogical reasoning and the inappropriate use of diction. Finally, mechanical errors fell under such categories as (1) capitalization, (2) spelling, and punctuation.

**Key words:** grammatical error, morphological error, semantic error, and mechanical error

## PENDAHULULUAN

Sebagai warga negara Indonesia, kita sulit membantah betapa strategisnya kedudukan bahasa Indonesia baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional telah ditetapkan sejak 28 Oktober 1928 bertepatan dengan Sumpah Pemuda, sedangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara ditetapkan sejak tanggal 18 Agustus 1945 bertepatan dengan disahkannya UUD RI tahun 1945. Dari tiga ikrar Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 (bertanah air, berbangsa, dan berbahasa), yang masih belum digoyang hingga saat ini adalah ikrar ketiga yang berkaitan dengan keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional (Cf. Dardjowidjojo, 2008:7).

Seperti halnya bahasa-bahasa lain di dunia, bahasa Indonesia itu beragam. Ditinjau dari segi situasi kebahasaan yang ada, bahasa Indonesia mempunyai dua ragam yaitu ragam baku dan ragam nonbaku. Dari sudut pandang Sociolinguistik, kedua ragam bahasa Indonesia itu sama baiknya; tidak ada ragam bahasa yang satu lebih baik atau lebih jelek daripada ragam yang lain

asalkan masing-masing ragam itu digunakan sesuai dengan konteksnya. Akan tetapi, dalam rangka penyusunan karya ilmiah, dalam hal ini laporan penelitian, ragam bahasa yang tepat digunakan adalah ragam baku, yaitu ragam bahasa Indonesia yang tunduk pada kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang dianggap baku, baik dari segi tata tulis, tata bentukan, tata kalimat, maupun tata makna. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi bahasa baku, yaitu digunakan dalam penyusunan wacana teknis atau karya ilmiah (Moeliono,1997).

Di satu sisi, memang disadari pentingnya keberadaan ragam bahasa Indonesia baku dalam rangka penulisan karya ilmiah (penulisan laporan penelitian). Namun, di sisi lain, pemakaian bahasa Indonesia laporan penelitian dosen di lingkungan UNDIKSHA tampaknya masih diwarnai banyak penyimpangan/kesalahan baik yang menyangkut kesalahan gramatikal, kesalahan leksikal, maupun kesalahan ejaan.

Munculnya aneka kesalahan pada laporan penelitian dosen UNDIKSHA tentu segera perlu ditangani sebab penggunaan bahasa Indonesia pada laporan penelitian dosen akan dijadikan

panutan oleh dosen dan mahasiswa di lingkungan UNDIKSHA pada khususnya dan masyarakat akademik lain di luar UNDIKSHA pada umumnya. Untuk kepentingan tersebut, diperlukan adanya deskripsi dan analisis yang jelas dan lengkap tentang aneka kesalahan pemakaian bahasa Indonesia pada bahasa laporan penelitian dosen di lingkungan UNDIKSHA. Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, dipandang perlu diadakan penelitian dengan judul *Analisis Pemakaian Bahasa Indonesia pada Laporan Penelitian Dosen di Lingkungan UNDIKSHA*.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti adalah Bagaimanakah penyimpangan pemakaian bahasa Indonesia pada laporan penelitian dosen di lingkungan UNDIKSHA dari segi (1) tata kalimat (2) tata bentukan, (3) tata makna, dan (4) tata tulis (EYD)?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penyimpangan pemakaian bahasa Indonesia pada laporan penelitian dosen di lingkungan UNDIKSHA dari segi (1) tata kalimat; (2) tata bentukan, (3) tata makna, dan (4) tata tulis (Ejaan yang Disempurnakan).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut. (1) Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi penting dalam rangka menghindari penyimpangan pemakaian bahasa Indonesia dalam penyusunan laporan penelitian mereka baik dari segi tata kalimat, tata bentukan, tata makna, maupun tata tulis. (2) Bagi Lembaga Penelitian UNDIKSHA, dalam hal ini tim

reviewer proposal penelitian, hasil penelitian dapat dijadikan pedoman dalam rangka menilai/menyunting pemakaian bahasa Indonesia pada proposal penelitian dosen di lingkungan UNDIKSHA.

Sebagai pedoman dalam menganalisis pemakaian bahasa laporan penelitian adalah kaidah bahasa Indonesia baku sebab salah satu fungsi bahasa baku adalah digunakan sebagai kerangka acuan (Moeliono, 1997). Oleh karena itu, teori-teori yang digunakan sebagai dasar pijakan dalam penelitian ini berkaitan dengan bahasa Indonesia baku yang meliputi kaidah bahasa baku, sifat bahasa baku, fungsi bahasa Indonesia baku, dan ciri-ciri bahasa Indonesia baku (Moeliono, 1997 dan Alwi 2003:13--16). Ada tiga sifat bahasa Indonesia baku (Cf. Alwi, 2003:13), yaitu (1) memiliki kemantapan dinamis, (2) bersifat cendekia, dan (3) adanya keseragaman. Bahasa baku mendukung empat fungsi, yaitu: (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan.

Adapun fungsi bahasa Indonesia baku adalah sebagai berikut (1) dipergunakan dalam wacana teknis seperti dalam karangan-karangan ilmiah, buku-buku pelajaran, dan laporan-laporan resmi; (2) sebagai alat komunikasi resmi, yakni dalam surat-menyerat resmi, pengumuman-pengumuman yang dikeluarkan oleh instansi resmi, undang-undang, surat-surat keputusan, dan sebagainya; (3) dipakai dalam pembicaraan-pembicaraan yang bersifat keilmuan atau penyampaian ide-ide seperti mengajar, berceramah, berseminar, dan berdebat;

(4) dipakai dalam pembicaraan dengan orang yang dihormati termasuk dengan orang yang belum akrab benar atau baru dikenal (Suharianto, 1981:23).

Berdasarkan uraian tentang ciri-ciri bahasa Indonesia baku yang disarikan dari Suharianto (1981), dapat dikemukakan beberapa ragam penyimpangan atau kesalahan dalam bahasa Indonesia (lihat Moeliono, 1997; Alwi, 2003:13—16; Akhadiah dkk., 1985:3; Badudu, 1979:35).

Ada beberapa penelitian yang menyoroiti perihal kesalahan bahasa atau penyimpangan bahasa dalam wacana ilmiah, yaitu Suandi (1989) dengan judul *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Naskah Berita Daerah RRI Stasiun Singaraja*; Suandi (1990) dengan judul *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Berita Daerah pada Televisi Republik Indonesia Stasiun Denpasar Ditinjau dari Segi Bahasa Indonesia Baku*; (3) Suandi (1993) dengan judul *Kemampuan Menganalisis Kesalahan Bahasa Indonesia Ditinjau dari Segi Taksonomi Siasat Permukaan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNUD Singaraja*; (4) Suandi (2001) dengan judul *Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Menganalisis Kesalahan Bahasa Melalui Pemberian Pengetahuan Ragam Bahasa Indonesia Baku*.

Dari daftar judul penelitian di atas, tampak ada perbedaan antara judul-judul penelitian di atas dan penelitian ini. Perbedaan yang utama terletak pada subjek penelitian, yaitu penelitian ini secara khusus menggunakan laporan penelitian dosen UNDIKSHA sebagai subjek penelitian. Perbedaan lainnya adalah semua

penelitian di atas menggunakan istilah kesalahan (*error*), sedangkan dalam penelitian ini digunakan istilah penyimpangan yang ke dalamnya termasuk kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*).

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif karena berusaha menggambarkan apa adanya tentang penyimpangan pemakaian bahasa Indonesia dalam laporan penelitian dosen UNDIKSHA.

Subjek penelitian ini adalah laporan penelitian dosen UNDIKSHA tahun 2012. Secara keseluruhan, di luar laporan penelitian dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, jumlah laporan penelitian dosen tahun 2012 sebanyak 116 buah. Jumlah laporan sebanyak itu, pada garis besarnya, dapat dibedakan atas dua macam, yaitu penelitian bidang MIPA sebanyak 37 buah dan bidang non-MIPA sebanyak 79 buah. Dari jumlah seluruh penelitian itu, ditetapkan subjek penelitian sebesar 30%, yaitu 35 buah. Selanjutnya, dengan teknik proporsional, laporan penelitian dari MIPA ditetapkan 11 buah dan dari non-MIPA ditetapkan 24 buah.

Data yang berupa penyimpangan-penyimpangan pemakaian bahasa Indonesia dalam laporan penelitian dosen dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Artinya peneliti melakukan pencatatan-pencatatan terhadap pemakaian bahasa Indonesia dalam laporan penelitian dosen UNDIKSHA tahun 2012. Menurut Setiyadi (2006:246), suatu alat pengumpul data hanya mampu mengukur fenomena manusia

dari salah satu sudut pandang saja. Oleh karena itu, penggunaan triangulasi (penggunaan dua buah metode atau lebih dalam mengumpulkan data) penting dilakukan dalam usaha untuk memperkaya data penelitian sekaligus untuk mendapatkan simpulan penelitian yang lebih akurat.

Sehubungan dengan itu, di samping menggunakan metode pencatatan dokumen, data tentang penggolongan penyimpangan pemakaian bahasa Indonesia dalam laporan penelitian dosen dikumpulkan dengan metode wawancara terhadap pakar dalam bidang analisis kesalahan bahasa, sintaksis, morfologi, dan semantik. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif (Sugiyono, 2006:345).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam laporan penelitian dosen Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2012 masih ditemukan aneka ragam penyimpangan pemakaian bahasa, baik yang menyangkut tata kalimat, tata bentukan, tata makna/diksi/ logika, maupun tata tulis. Secara kuantitatif, jumlah penyimpangan tertinggi terdapat pada ragam tata tulis atau ejaan, yaitu sebanyak 591 buah (74.90%), sedangkan jumlah penyimpangan terendah ditemukan pada ragam penyimpangan tata bentukan, yaitu sebanyak 17 buah (2.15%), Sementara itu, ragam penyimpangan tata kalimat, tata makna/diksi/logika, dan campuran masing-masing ditemukan 38 buah (4.82%), 31 buah (3.93%), dan 112 buah (14.20%). Secara kualitatif, dalam kaitannya dengan tata kalimat,

ditemukan adanya penyimpangan kalimat tanpa subjek dan atau predikat, kalimat tanpa paralelisme, kalimat dengan frasa berpola *Menerangkan-Diterangkan*, dan kalimat pleonastis.

Kalimat tanpa subjek dan atau predikat antara lain tampak pada contoh kalimat (1a) *Bersyukur kepada Tuhan karena diberkati kesehatan ...* (D1/APBI2013/11) dan (1b) **Menurut Wibisono**, (2005) menyatakan bahwa kedalaman suatu perairan didasari pada relief dasar dari perairan tersebut (D17/APBI/hal 12).

Penyimpangan kalimat (1b) terletak pada kata-kata *menurut Wibisono* karena kehadiran kata *menurut* di depan kata *Wibisono* mengganggu kehadiran subjek kalimat (3). Dengan demikian, kalimat (3) bisa diperbaiki menjadi *Wibisono (2005) menyatakan bahwa kedalaman suatu perairan didasari pada relief dasar dari perairan tersebut*.

Kalimat (1a) mengalami penyimpangan karena sama sekali tidak menunjukkan adanya subjek. Karena itu, perbaikannya dapat dilakukan dengan menambahkan subjek di awal kalimat sehingga kalimat (1) di atas bisa diperbaiki menjadi *Kami bersyukur kepada Tuhan karena diberkati kesehatan ...*. Penyimpangan kalimat (1b) terletak pada kata-kata *menurut Wibisono* karena kehadiran kata *menurut* di depan kata *Wibisono* mengganggu kehadiran subjek kalimat (3). Dengan demikian, kalimat (3) bisa diperbaiki menjadi *Wibisono (2005) menyatakan bahwa kedalaman suatu perairan didasari pada relief dasar dari perairan tersebut*. Kalimat tanpa paralelisme antara lain ditemukan pada kalimat (2) *Ada berbagai cara untuk mengomunikasikan hasil eksperimen*

antara lain : **dengan gambar, membuat diagram, membuat tabel dan grafik, dan mempergunakan bahasa yang jelas** untuk mendeskripsikan suatu objek atau kejadian. (D5/APBI2013/23)

Kalimat (2) menunjukkan adanya ketidaksejajaran pada kata-kata yang dicetak tebal. Ketidaksejajaran ini terjadi karena pikiran atau ide dalam satu susunan serial ada yang disampaikan dengan frase benda *dengan gambar*, tetapi ada juga yang disampaikan dengan frase kerja *membuat diagram, membuat tabel dan grafik*, dan *mempergunakan bahasa yang jelas*. Oleh karena itu, perbaikan kalimat bisa dilakukan dengan mewujudkan ide-ide dalam satu susunan serial itu dengan frasa benda. Dengan cara itu, diperoleh perbaikan kalimat *Ada berbagai cara untuk mengomunikasikan hasil eksperimen antara lain : dengan gambar, diagram, tabel, grafik, dan bahasa yang jelas untuk mendeskripsikan suatu objek atau kejadian*.

Kalimat pleonastis antara lain tampak pada kalimat (3) *Lingkungan sekolah adalah merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan konsep diri*. (D5/APBI2013/43). Penyimpangan kalimat (3) di atas terletak pada kata *adalah* dan *merupakan*. Dikatakan menyimpang karena kedua kata itu sama-sama merupakan kata kerja kopula yang biasanya berfungsi untuk menghubungkan subjek dan predikat dalam sebuah kalimat. Dengan analisis penyebab penyimpangan seperti itu, kalimat tersebut bisa diperbaiki menjadi *Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh*

*terhadap pembentukan dan perkembangan konsep diri* atau *Lingkungan sekolah adalah salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan konsep diri*.

Dalam kaitannya dengan tata bentukan, ditemukan adanya penyimpangan bentuk prefix meN- dan konfiks peN-an seperti tampak pada contoh kata-kata *mengomentari, mensesasikan, mentaati, dan merubah*. Dari segi bentukannya, semua kata itu salah karena tidak sesuai dengan kaidah nasalisasi, khususnya yang menyangkut persengauan ketika prefiks meN- dan peN- digabungkan dengan bentuk dasar yang berawal dengan fonem konsonan tak bersuara yaitu /k/, /p/, dan /t/. Menurut kaidah, semua fonem itu harus luluh dalam nasalisasi sehingga masing-masing kata tersebut dapat diperbaiki menjadi *mengomentari, menyasasikan, menaati, dan mengubah*.

Dalam kaitannya dengan tata makna/diksi/logika, ditemukan adanya kalimat yang pilihan penggunaan kata-katanya tidak tepat. Kalimat (3) *Barat berpendapat akan kurang majunya wanita di negara Islam merupakan hasil daripada implementasi nilai-nilai Islami dan kurangnya demokrasi di negara tersebut* (Reiter, 2005). (D15/APBI 2013/2). Kalimat (3) menunjukkan adanya penyimpangan penggunaan kata *akan* dan *daripada* di samping adanya persoalan logika. Dari segi logika agak sulit diterima masa *Barat* yang berpendapat. Bukankah yang berpendapat dalam konteks ini adalah Negara Barat? Kemudian, kalimat (3) di atas sebenarnya merupakan sebuah kalimat majemuk bertingkat dengan

anak kalimat objek dengan predikat inti *berpendapat*. Anak kalimat objek sepatutnya diawali oleh kata *bahwa* bukan kata *akan*. Lebih lanjut, penggunaan kata *daripada* juga tidak tepat karena pada kalimat tersebut tidak ada ditunjukkan dua hal/benda yang dibandingkan sesuai dengan makna kata *daripada*. Dengan analisis di atas, kalimat (3) di atas dapat diperbaiki menjadi *Negara Barat berpendapat bahwa kurang majunya wanita di negara Islam merupakan hasil implementasi nilai-nilai Islami dan kurangnya demokrasi di negara tersebut*.

Dalam kaitannya dengan tata tulis, pada garis besarnya ditemukan adanya beberapa ragam penyimpangan, yaitu penyimpangan (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata, (3) dan pemakaian tanda baca. Dalam kaitannya dengan penulisan huruf, ditemukan adanya penyimpangan penggunaan huruf kapital pada kalimat (4) berikut. (4) ... (2008) memetakan konflik sosial yang terjadi pada masyarakat **bali**, lebih banyak distimuli oleh perebutan pengelolaan aset pariwisata atau dalam rangka penegakan legitimasi desa adat sebagai sebuah simbolisme masyarakat Hindu Bali. Kata *bali* pada kalimat di atas mengacu pada nama khas geografi sehingga huruf pertama kata itu mestinya menggunakan huruf kapital sehingga penulisannya menjadi *Bali*.

Dalam kaitannya dengan penulisan kata, ditemukan adanya penyimpangan yang cukup bervariasi terutama yang menyangkut penulisan gabungan kata dan penulisan kata berimbuhan yang bentuk dasarnya berupa gabungan kata seperti tampak pada contoh-contoh *diujicoba* (D1/APBI

2013/ vi), *bertanggungjawab* (D1/APBI 2013/ 27) , *antar guru* (D1/APBI 2013/ 27), *antar materi* (D1/APBI 2013/ 27) , *non kognitif* (D1/APBI 2013/ 27) , dan *sumberdaya* (D1/APBI 2013/ 27) . Sesuai dengan ketentuan ejaan resmi yang berlaku saat ini, kata-kata di atas mestinya ditulis *diuji coba*, *bertanggung jawab*, *antarguru*, *antarmateri*, *nonkognitif*, dan *sumber daya*. Dalam kaitannya dengan pemakaian tanda baca, ditemukan penyimpangan yang cukup beragam seperti dikemukakan dalam kalimat-kalimat berikut ini. (5) Bentuknya berupa pencemaran, pengurusan dan perusakan (D17/APBI/hal 1). Sesuai ketentuan EYD, tanda koma dipakai di antara unsur-unsur suatu rincian. Pada kalimat (5) di atas, tanda koma tidak digunakan secara sempurna karena di belakang kata *pengurusan*, tanda koma tidak digunakan. Dengan demikian, penulisan kalimat yang benar adalah *Bentuknya berupa pencemaran, pengurusan, dan perusakan*. Pada kalimat (6) *Komoditas perikanan tangkap di Nusa Penida meliputi: ikan tongkol, hiu, ikan kerapu, ikan kakap, ikan sulih, dan lobster*. (D17/APBI/hal 10), tampak penggunaan tanda titik dua yang tidak tepat karena tidak sesuai dengan ketentuan EYD, yaitu tanda titik dua digunakan di belakang suatu pernyataan lengkap yang disertai dengan rincian. Pada kalimat di atas, rincian tidak didahului adanya rincian lengkap. Dengan demikian, kalimat (6) di atas dapat diperbaiki menjadi *Komoditas perikanan tangkap di Nusa Penida meliputi ikan tongkol, hiu, ikan kerapu, ikan kakap, ikan sulih, dan lobster*.

Hasil penelitian secara kuantitatif menunjukkan bahwa penyimpangan tertinggi terjadi pada aspek ejaan, yang mencapai 74.90%. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu Suandi (1989) dengan judul *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Naskah Berita Daerah RRI Stasiun Singaraja* dan Suandi (1990) dengan judul *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Berita Daerah pada Televisi Republik Indonesia Stasiun Denpasar Ditinjau dari Segi Bahasa Indonesia Baku*. Bahwa penyimpangan ejaan menunjukkan frekuensi tertinggi juga diperkuat oleh hasil penelitian Ariningsih (2012).

Menurut Ariningsih (2012), kesalahan ejaan adalah kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam karangan siswa daripada kesalahan diksi, kalimat, maupun paragraf. Hal ini terjadi baik di SMA Negeri 1 Karanganyar maupun SMA Negeri Kebakkramat. Pada penelitian sebelumnya pun Listyorini (2005); Praptiningsih (2007); dan Cahyaningrum (2010) juga menyimpulkan bahwa kesalahan ejaan adalah kesalahan berbahasa yang paling dominan terjadi dalam wacana tulis jika dibandingkan kesalahan berbahasa yang lain.

Dari perwakilan data di atas maupun dari keseluruhan data yang ditemukan, memang tampak bahwa penyimpangan pemakaian bahasa dalam laporan penelitian dosen UNDIKSHA cukup beragam ditinjau dari segi tata kalimat, tata bentukan, tata makna/diksi, maupun ejaan. Namun, jika ditinjau dari efek komunikasi yang ditimbulkan semua penyimpangan yang ditemukan masih tergolong kesalahan/penyimpangan lokal, bukan

kesalahan/penyimpangan global karena penyimpangan tidak sampai mengganggu komunikasi. Namun, sebagai sebuah karya ilmiah produk insan perguruan tinggi, betapapun kecilnya, penyimpangan pemakaian bahasa tetap harus dihindarkan dan jika mungkin dihilangkan sama sekali.

Munculnya aneka penyimpangan tersebut tampaknya disebabkan oleh beberapa faktor seperti kekurangpahaman akan kaidah bahasa Indonesia baku, ketidaksadaran akan adanya kaidah, kurangnya sikap positif terhadap bahasa Indonesia, dan rumitnya kaidah bahasa Indonesia baku.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam laporan penelitian dosen Universitas Pendidikan Ganesha tahun 2012 masih ditemukan aneka ragam penyimpangan pemakaian bahasa, baik yang menyangkut tata kalimat, tata bentukan, tata makna/diksi, maupun tata tulis. Dalam kaitannya dengan tata kalimat, ditemukan adanya penyimpangan kalimat tanpa subjek dan atau predikat, kalimat tanpa paralelisme, kalimat dengan frasa berpola *Menerangkan-Diterangkan*, dan kalimat pleonastis. Dalam kaitannya dengan tata bentukan, ditemukan adanya penyimpangan bentuk prefiks meN- dan konfiks peN-an. Dalam kaitannya dengan tata makna, ditemukan adanya penalaran yang tidak logis dan pilihan penggunaan kata yang tidak tepat. Dalam kaitannya dengan tata tulis, pada garis besarnya ditemukan adanya beberapa ragam penyimpangan, yaitu penyimpangan (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata, (3) dan pemakaian tanda baca.



Berdasarkan simpulan di atas, disarankan agar para peneliti lebih meningkatkan kualitas pemakaian bahasa Indonesia mereka dalam menyusun laporan penelitian melalui berbagai upaya antara lain melalui pelatihan pemakaian bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah. Untuk itu, jika dana memungkinkan, akan sangat baik jika lembaga (UNDIKSHA) memprogramkan secara khusus tentang pelatihan penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1985. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Alwi, Hassan dan Dendy Sugono (ed.). 2003. *Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Badudu, J.S. 1993. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. "River side estate atau perumahan pinggir kali" dalam *Bahasa! Kumpulan tulisan di Majalah Tempo*. Jakarta: Pusat Data dan Analisis Tempo
- Halim, Amran. 1979. *Pembinaan Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende – Flores: Nusa Indah.
- Masnur M. dan Suparno. 1987. *Bahasa Indonesia: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan dan Pengembangannya*. Bandung: Jenmars.
- Moeliono, Anton M. (pen.). 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Permendiknas Nomor 46 Tahun 2009. 2110. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan: EYD Terbaru*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Suandi, I Nengah. 1996. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Singaraja: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Udayana
- Sudaryanto, 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University
- Sudiara, I Nyoman Seloka. 2006. *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia*. Modul (tidak diterbitkan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suhariato, S. 1981. *Kompas Bahasa: Pengantar Berbahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Surakarta: Widya Duta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1998. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Angkasa: Bandung.